BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai

meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasa dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar,

kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang go public, antara lain dapat berupa saham yang bersala dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan
    a. Batu Bara
    b. Minyak dan Gas Bumi
    c. Logam dan Mineral lainnya
    d. Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen, Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plastik dan kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Tekstil dan Garmen

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Lainnya

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
    a. Energi
    b. Telekomunikasi
    c. Transportasi
    d. Jalan tol, Pelabuhan dan Sejenisnya
    e. Konstruksi non bangunan
8. Sektor Keuangan
    a. Bank
    b. Lembaga Pembiayaan
    c. Perusahaan Efek
    d. Asuransi
    e. Lainnya
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
    a. Perdagangan Besar Barang produksi
    b. Perdagangan Eceran
    c. Restoran
    d. Hotel dan Pariwisata
    e. Advertising, Media dan Printing
    f. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri

merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Bank Negara Indonesia (BNI)

Bank Negara Indonesia atau BNI (IDX: BBNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Dalam struktur manajemen organisasinya, Bank Negara Indonesia (BNI), dipimpin oleh seorang Direktur Utama[1] yang saat ini dijabat oleh Achmad Baiquni.

Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah spin off (Memisahkan diri), yang dinamakan *BNI Syariah.*

PT Bank Negara Indonesia Tbk didirikan oleh Margono Djojohadikusumo, yang merupakan satu dari anggota BPUPKI, lalu mendirikan bank sirkulasi/sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI.

Margono berjasa besar atas perkembangan bisnis atau usaha perbankan di Indonesia. Karena Margono adalah seorang pionir, maka dia berhasil menanamkan nilai-nilai dan cara pandang bisnis perbankan di Indonesia, menggantikan peranan *De Javasche Bank* pada era penjajahan.

2. Bank Danamon Indonesia

Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Pada tahun 1997, sebagai akibat dari krisis finansial di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh pemerintah ditaruh di bawah pengawasan BPPN atau Badan Penyehatan Perbankan Nasional (dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan nama IBRA) sebagai Bank yang diambil alih Pemerintah (BTO - *Bank Take Over*). Pada tahun 1999, pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 miliar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (*Government Bonds*). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN.

Pada tahun 2000, Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 Bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.

Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk pondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu

pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebaga salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih mayoritas kepemilikan sahamnya oleh konsorsium Asia Finance Indonesia[2] --- di bawah kendali Temasek Holdings. Dengan hadirnya manajemen baru, maka dicanangkanlah penata ulangan model bisnis dan strategi usaha Bank Danamon dalam usahanya untuk terus melakukan perubahan total dalam disain yang sudah dirancang untuk menjadikan Bank Danamon sebagai salah satu bank nasional terkemuka di Indonesia dan bank pemain utama di kawasan Asia.

Sejak tahun 2008, Bank Danamon yang kemudian dikenal dengan nama Danamon mulai menggerakan masyarakat Indonesia lewat kampanye "Untuk Anda, Bisa". Bahkan sejak 2010, Danamon meluncurkan program Semangat Bisa. Musim 1 dari Semangat Bisa ditayangkan oleh Trans 7 serta dipandu oleh Pandji Pragiwaksono dan Musim 2 ditayangkan oleh Global TV serta dipandu oleh Soraya Hylmi.

3. Bank Mandiri

PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. (IDX: BMRI) adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta, dan merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank

Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi.

Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat "legacy banks". Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen "retail banking".

Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan "*e-channel*" & produk retail dengan "*Time to Market*" yang lebih baik. Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang tersebut, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Direktur Utama Bank Mandiri yang pertama adalah Muljohardjoko (Dirut Taspen sejak Februari 1996). Alumnus Fakultas Ekonomi UI ini pernah juga berdinas di PT Telkom, terakhir ia menjabat sebagai direktur keuangan). Muljohardjoko menjadi Dirut Bank Mandiri selama 35 hari ketika awal-awal menjadi Dirut Taspen. Kepemimpinan Muljohardjoko di Taspen sendiri berjalan sejak Februari 1996 sampai tahun 1999. Direktur Utama Bank Mandiri yang kedua adalah Robby Djohan. Kemudian pada Mei 2000, posisi Djohan digantikan ECW Neloe. Neloe menjabat selama lima tahun, sebelum

digantikan Agus Martowardojo sebagai Direktur Utama sejak Mei 2005. Neloe menghadapi dugaan keterlibatan pada kasus korupsi di bank tersebut. Agus kemudian digantikan oleh Zulkifli Zaini dan saat ini (2015) Budi Gunadi Sadikin (BGS) tengah menjadi Dirut Bank Mandiri.

Pada Maret 2005, Bank Mandiri mempunyai 829 cabang yang tersebar di sepanjang Indonesia dan enam cabang di luar negeri. Selain itu, Bank Mandiri mempunyai sekitar 2.500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Nasabah Bank Mandiri yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak dibidang usaha yang sangat beragam. Sebagai bagian dari upaya penerapan "*prudential banking*" & "*best-practices risk management"*, Bank Mandiri telah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya, persetujuan kredit dan pengawasan dilaksanakan dengan "*four-eye principle"*, di mana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan business unit. Sebagai bagian diversifikasi risiko dan pendapatan, Bank Mandiri juga berhasil mencetak kemajuan yang signifikan dalam melayani Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel. Pada akhir 1999, porsi kredit kepada nasabah ''*corporate*'' masih sebesar 87% dari total kredit, sementara pada 31 Desember 2009, porsi kredit kepada nasabah UKM dan mikro telah mencapai 42,22% dan porsi kredit kepada nasabah consumer sebesar 13,92%, sedangkan porsi kredit kepada nasabah ''*corporate*'' mencakup 43,86% dari total kredit.

Sesudah menyelesaikan program transformasi semenjak 2005 sampai dengan tahun 2009, Bank Mandiri sedang bersiap melaksanakan transformasi tahap

berikutnya dengan merevitalisasi visi dan misi untuk menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Pada Juni 2013, Bank Mandiri sudah mempunyai 1.811 cabang dan sekitar 11.812 ATM yang tersebar merata di 34 provinsi di Indonesia tanpa terkecuali, semakin menegaskan Bank Mandiri sebagai salah satu dari jajaran bank terbesar di Indonesia.

4. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. yang dikenal dengan nama bank BJB, adalah bank umum yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Banten, pemerintah kota/kabupaten se-Jawa Barat dan Banten, dan publik.

Awal berdirinya bank BJB bermula dari NV DENIS (De Erste Nederlansche Indische Shareholding), yang berkedudukan di Bandung dan bergerak di bidang hipotek. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan milik Belanda yang dinasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 33 Tahun 1960 tentang Penentuan Perusahaan di Indonesia Milik Belanda yang dinasionalisasi.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan "PT Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat" dengan modal dasar dari kas daerah sebesar Rp2.500.000, berdasarkan Akta Pendirian No.125 tanggal 19 November 1960 juncto. Akta Perubahan No.152 tanggal 21 Maret 1961 dan Akta Perubahan No.84 tanggal 13 Mei 1961, keduanya dibuat di hadapan Noezar, Notaris di Bandung. serta dikukuhkan dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 7/GKDH/BPD/61 tertanggal

20 Mei 1961 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah PT Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat.

Dalam rangka penyesuaian dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, bentuk hukum Perseroan diubah dari Perseroan Terbatas Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No.11/PD-DPRD/1972 tanggal 27 Juni 1972 tentang Penyempurnaan Kedudukan Hukum Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa-Barat. Nama PD Bank Karja Pembangunan Daerah Jawa Barat selanjutnya diubah menjadi BPD Jabar sesuai Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 1/DP-040/PD/1978 Tanggal 27 Juni 1978. Pada tahun 1992 sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No.25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 status BPD Jabar meningkat menjadi bank umum devisa. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1995, BPD Jabar memiliki sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No.22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat berubah yang semula Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Perda tersebut dituangkan lebih lanjut pada Akta Pendirian Nomor 4 Tanggal 8 April 1999 juncto Akta Perbaikan Nomor 8 Tanggal 15 April 1999 keduanya dibuat di hadapan Popy Kuntari Sutresna, S.H., Notaris di Bandung yang telah memperoleh pengesahan

Menteri Kehakiman RI berdasarkan Surat Keputusan No.C2-7103.HT.01.01.TH.99 tanggal 16 April 1999, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kab/Kodya Bandung di bawah No.871/BH.10.11/IV/99 tanggal 24 April 1999, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.39 tanggal 14 Mei 1999, Tambahan No.2811, bentuk hokum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

5. Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank.

Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank OCBC NISP menjadi salah satu bank pertama yang segera melanjutkan penyaluran kreditnya dalam masa krisis.

Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian berbagai institusi internasional antara lain International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang memberikan pinjaman jangka panjang pada tahun 1999 dan kemudian menjadi

pemegang saham pada tahun 2001 – 2010. Selain itu, sejak awal tahun 1990-an the Netherlands Development Finance Company (FMO) memberikan berbagai pinjaman jangka panjang dengan bunga menarik yang digunakan untuk penyaluran kredit pada segmen UKM. Selanjutnya, OCBC Bank - Singapura menjadi pemegang saham mayoritas Bank OCBC NISP melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank - Singapura saat ini memiliki saham Bank OCBC NISP sebesar 85,1%.

Dengan dukungan dari OCBC Bank - Singapura, Bank OCBC NISP telah menetapkan program yang sangat dinamis untuk memperkuat infrastruktur, termasuk sumber daya manusia, teknologi informasi dan jaringan kantor. Program ini kemudian memicu kepindahan kantor pusat Bank OCBC NISP ke OCBC NISP Tower di pusat Jakarta pada tahun 2006, yang memungkinkan akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, Bank OCBC NISP menggunakan nama baru "OCBC NISP" sejak akhir tahun 2008, diikuti dengan transformasi besar di seluruh organisasi. Transformasi ini telah dilaksanakan dengan semangat menjadi "Your Partner for Life" bagi seluruh stakeholder.

Dengan tujuan memperkuat dasar budaya Bank dalam menjalankan usaha, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP menyesuaikan budaya perusahaan dengan kondisi terkini sekaligus mengantisipasi masa depan. Budaya penting ini disebut sebagai ONe PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONe PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP one, Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Penerapan budaya ini terus

dilakukan dengan konsisiten terhadap segenap bagian organisasi yang saat ini terdiri dari 6.987 karyawan yang bermotivasi tinggi dalam melayani segenap nasabah di 339 kantor di 60 kota di Indonesia.

6. Bank Central Asia (BCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup perusahaan rokok terbesar di dunia, Djarum.

Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini memengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

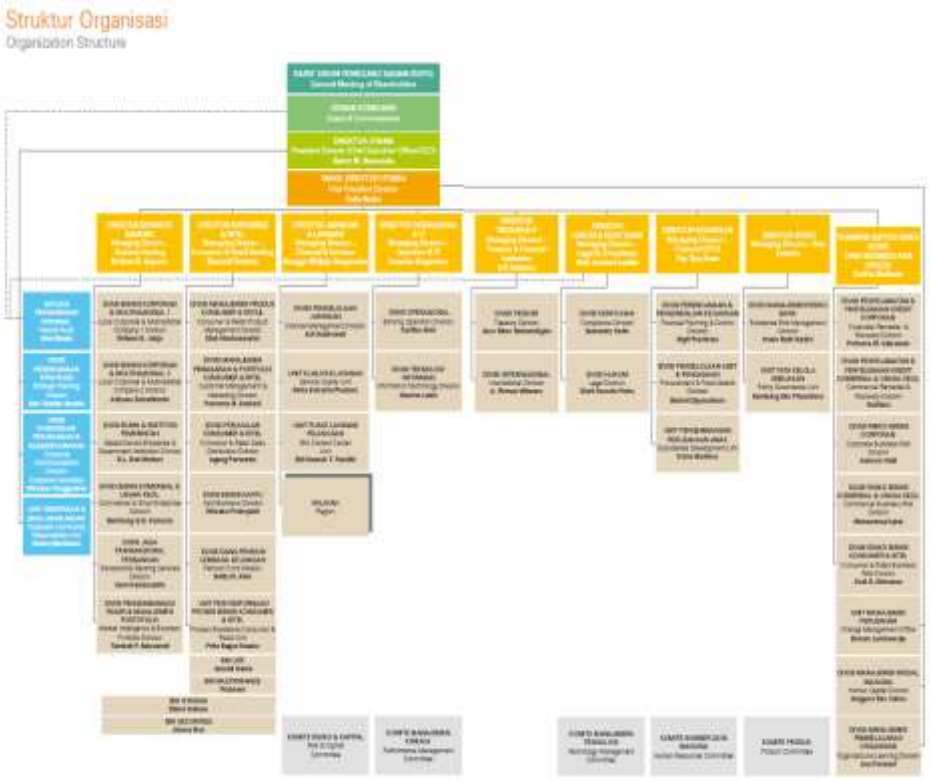
Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

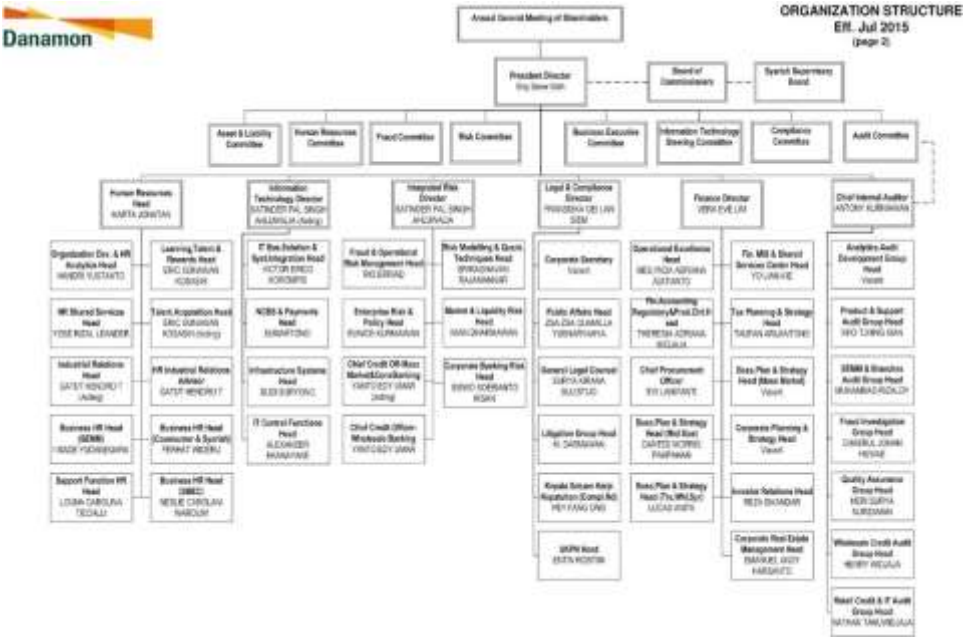
Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

4.2 Struktur Organisasi Perusahaan

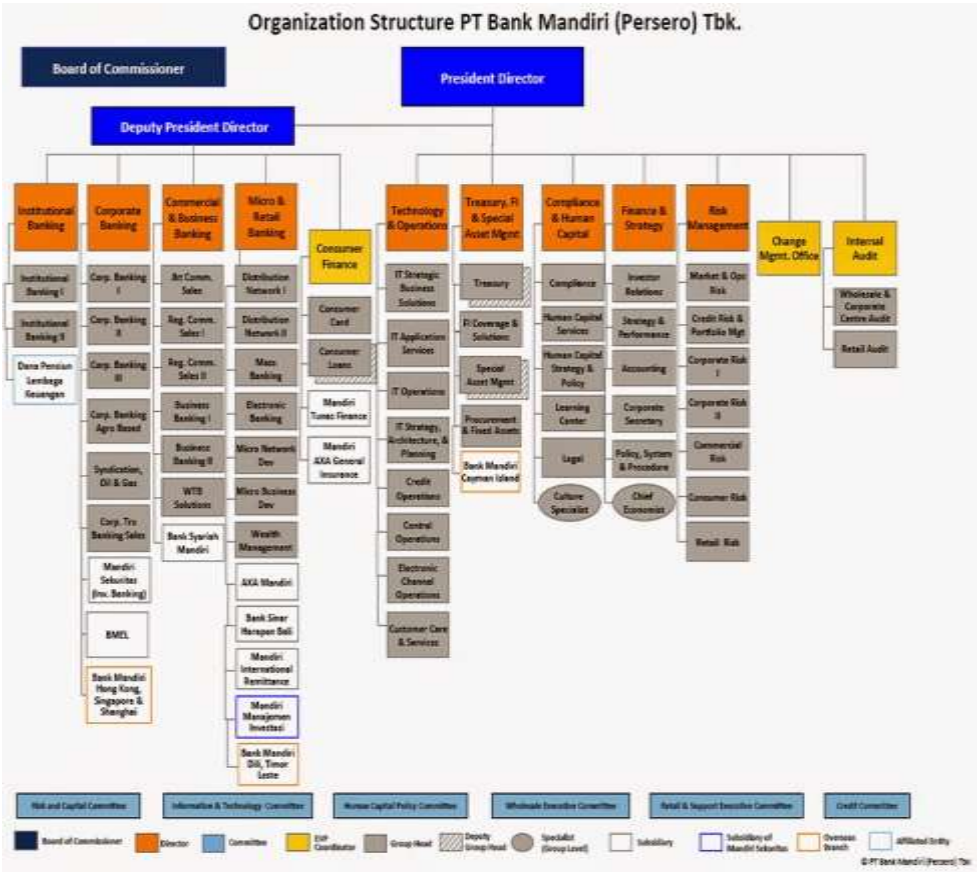
4.2.1 Struktur Organisasi BNI



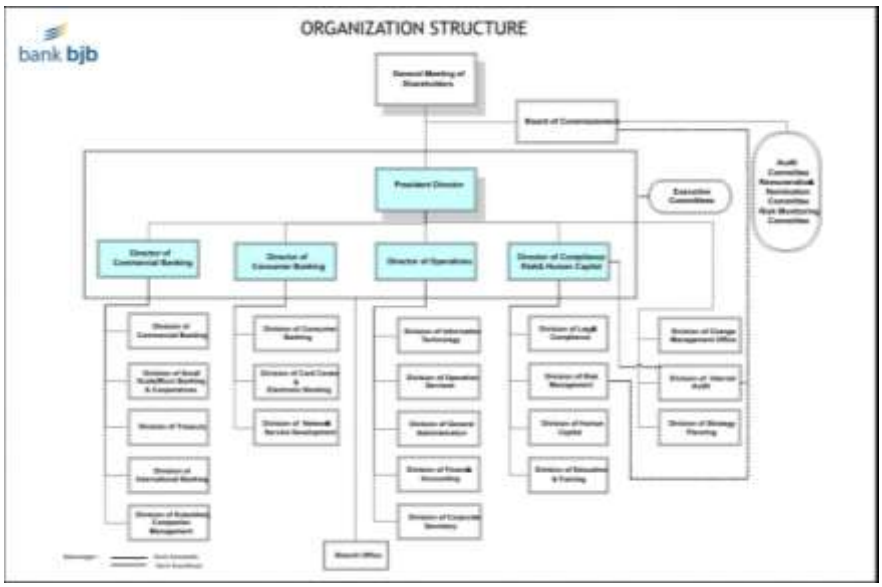
4.2.2 Struktur Organisasi Danamon



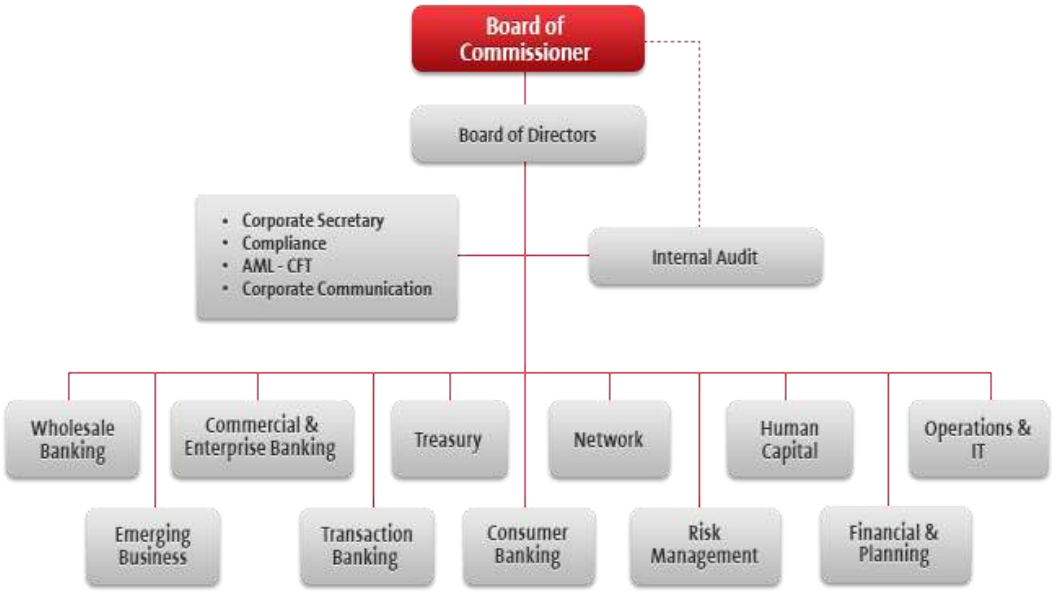
4.2.3 Struktur Organisasi Mandiri



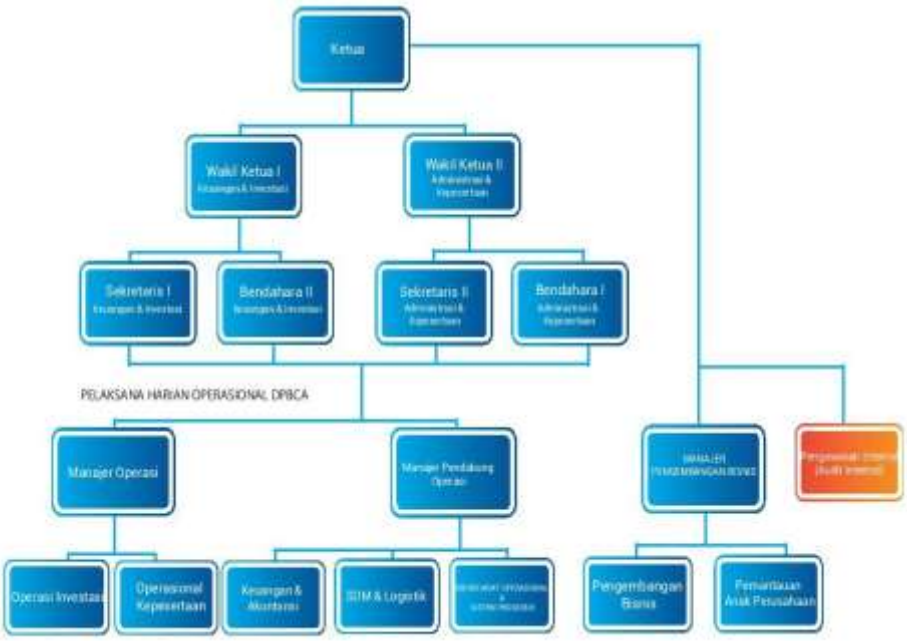
4.2.4 Struktur Organisasi BJB



4.2.5 Struktur Organisasi OCBC NISP



4.2.6 Struktur Organisasi BCA



4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

4.3.1.1 Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Definisi Rasio Kredit Bermasalah (NPL) adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005). demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\textit{TOTAL KREDIT}} \; X \; 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

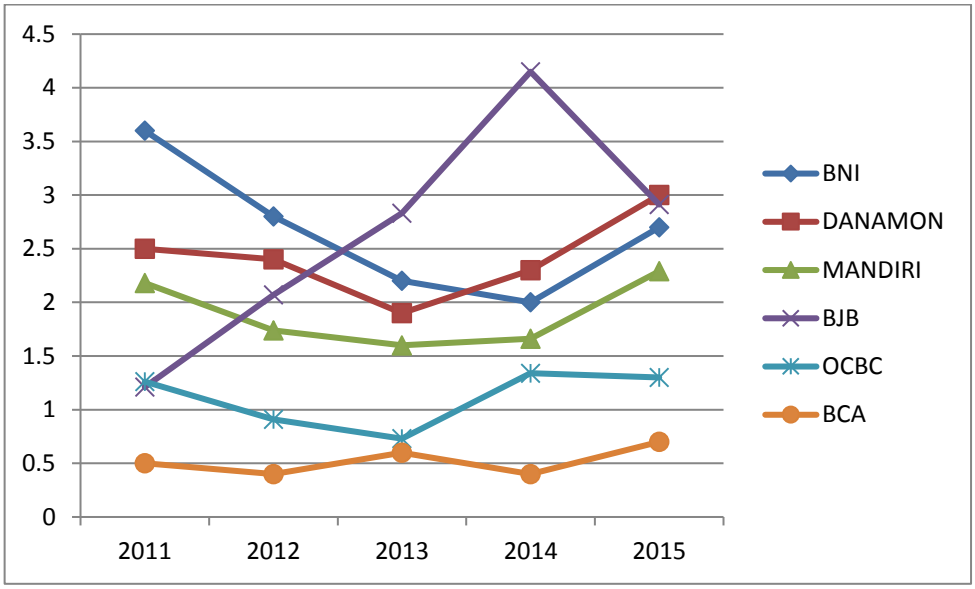
Tabel 4.1

Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NAMA BANK	PERIODE	NPL(%)	Perkembangan	
BNI	2011	3,6		
	2012	2,8	-0,8 %	TURUN
	2013	2,2	-0,6 %	TURUN

	2014	2	-0,2 %	TURUN
	2015	2,7	0,7 %	NAIK
DANAMON	2011	2,5		
	2012	2,4	-0,1 %	TURUN
	2013	1,9	-0,5 %	TURUN
	2014	2,3	0,4 %	NAIK
	2015	3	0,7 %	NAIK
MANDIRI	2011	2,18		
	2012	1,74	-0,44 %	TURUN
	2013	1,6	-0,14 %	TURUN
	2014	1,66	0,06 %	NAIK
	2015	2,29	0,63 %	NAIK
BJB	2011	1,21		
	2012	2,07	0,86 %	NAIK
	2013	2,83	0,76 %	NAIK
	2014	4,15	1,32 %	NAIK
	2015	2,91	-1,24 %	TURUN
OCBC	2011	1,26		
	2012	0,91	-0,35 %	TURUN
	2013	0,73	-0,18 %	TURUN
	2014	1,34	0,61 %	NAIK
	2015	1,3	-0,04 %	TURUN
BCA	2011	0,5		
	2012	0,4	-0,1 %	TURUN
	2013	0,6	0,2 %	NAIK
	2014	0,4	-0,2 %	TURUN
	2015	0,7	0,3 %	NAIK

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah bank mengalami fluktuatif. Bank yang memiliki Risiki Kredit yang tinggi dipengang oleh BJB tahun 2014 yaitu 4,15%. Tingginya nilai NPL pada BJB dikarenakan Bank Jabar Banten (BJB) mengalami problem kredit macet yang semakin parah di kuartal III 2014. Kondisi ini disebabkan melonjaknya kredit macet dalam penyaluran kredit mikro oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) asal Jawa Barat dan Banten tersebut. ***(www.keuangan.kontan.co.id).*** Sedangkan Perusahaan yang memiliki tingkat Perkembangan Risiko Kredit terendah di pegang oleh BCA pada tahun 2011-2015. Menurut Direktur Bank Central Asia Tbk, Suwigno mengakui rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) BCA secara gross mengalami peningkatan pada semsester I 2014. Meski demikian, peningkatan kredit macet tersebut tidak

banyak berbeda dibandingkan periode-periode sebelumnya. Terkait peningkatan NPL, Suwigno pun menyatakan, Perseroan akan tetap berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Sehingga rasio kredit bermasalah tidak akan terjadi peningkatan secara signifikan. ***(www.travel.kompas.com)***

Sedangkan pada tahun 2015 beberapa Bank mengalami peningkatan NPL secara bersamaan. Menurut Direktur Keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk Vera Eve Lim menjelaskan, peningkatan NPL yang terjadi saat ini (2015) bukan murni karena peningkatan di volume kredit bermasalah. Namun, disebabkan oleh melemahnya permintaan kredit. "Jadi, kami tidak mengerem penyaluran kredit, akan tetapi karena memang permintaannya lagi soft".

Ekonom PT Bank Central Asia (BCA) Tbk David Sumual mengatakan, peningkatan NPL terbesar terjadi pada kredit komersial. Dia menyebutkan, dalam dua tahun terakhir, NPL kredit komersial cenderung naik terutama di segmen komoditas dan pendukung komoditas. "Namun skalanya masih bisa ditolerir. Menurut dia, meningkatnya NPL dari segmen tersebut karena melambatnya pertumbuhan kredit. Pasalnya, faktor pembagi NPL yakni pertumbuhan kredit menurun, sementara sisa NPL dari periode sebelumnya masih besar sehingga NPL meningkat.

Sekretaris Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Rohan Hafas mengakui, pihaknya mengerem penyaluran kredit komersial, karena NPL di segmen tersebut meningkat. Tahun ini, penyaluran kredit komersial perseroan tumbuh 9-10%. Menurut Rohan, segmen kredit yang akan diprioritaskan tahun ini adalah segmen korporasi yang ditargetkan tumbuh 15% dan segmen mikro sebesar

28%. Dengan strategi tersebut, sampai akhir 2016, penyaluran kredit diprediksi tumbuh 9-10%. ***(www. ptrifanfinancindoberjangkablog.weebly.com)***

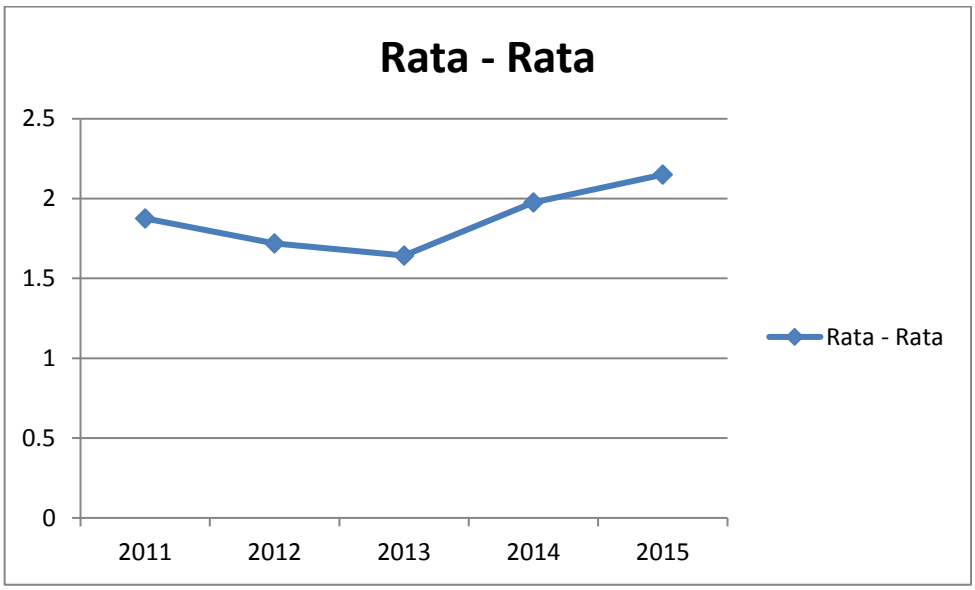
Total kredit yang disalurkan OCBC sepanjang 2014 hanya meningkat tipis 6 persen menjadi Rp67,5 triliun dari tahun sebelumnya Rp63,7 triliun, sementara pembiayaan syariah naik 16 persen menjadi Rp1,6 triliun dari sebelumnya Rp1,4 triliun.

Pertumbuhan kredit ini ternyata diiringi dengan memburuknya kualitas kredit yang tergambar dari peningkatan rasio kredit macet (non performing loan/NPL) kotor OCBC menjadi 1,34 persen pada 2015 dari tahun sebelumnya yang hanya 0,73 persen. ***(www.bareksa.com)***

Tabel 4.2

Perkembangan Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
BNI	3,6	2,8	2,2	2	2,7
DANAMON	2,5	2,4	1,9	2,3	3
MANDIRI	2,18	1,74	1,6	1,66	2,29
BJB	1,21	2,07	2,83	4,15	2,91
OCBC	1,26	0,91	0,73	1,34	1,3
BCA	0,5	0,4	0,6	0,4	0,7
Nilai Minimum	0,5	0,4	0,6	0,4	0,7
Nilai Maksimum	3,6	2,8	2,83	4,15	3
Rata - Rata	1,88	1,72	1,64	1,98	2,15



Gambar 4.2

Grafik Rata-rata Perkembangan Perkembangan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ekonom Standard Chartered Fauzi Ichsan menambahkan, peningkatan kredit bermasalah masih cukup kecil karena masih dibawah level 5%. Menurutnya, melambatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan NPL naik. "perbankan akan mengerem pertumbuhan kreditnya kalau suku bunga acuan BI naik". Kenaikan NPL sangat dipicu anjloknya harga komoditas, terutama batu bara. Sebelumnya Bank Indonesia (BI) memprediksi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akan berdampak pada kenaikan kredit bermasalah. Menurut Deputi Gubernur BI, halim Alamsyah mengatakan, kenaikan harga BBM tentu akan berdampak pada kenaikan inflasi, setidaknya selama tiga bulan.

Menurutnya, kenaikan inflasi itu akan berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat. Pada akhirnya, perusahaan-perusahaan akan mengalami penurunan permintaan atas barang yang mereka produksi. "ini tentu akan

berdampak pada kelancaran membayar kewajiban pada bank. ***(www.ekbis.sindonews.com)***

Deputi Komisioner Bidang Pengawasan Perbankan OJK Irwan Lubis menuturkan, terdapat sedikit tekanan pada rasio kredit bermasalah. Namun, tekanan terhadap rasio NPL tersebut sejauh ini masih terkendali. "Ada sedikit tekanan di NPL, terutama di sektor perdagangan dan konstruksi. Tapi masih manageable,".

Kenaikan rasio NPL pada tahun 2015 terutama disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit Pada April 2014, penyaluran kredit hanya tumbuh 10,3% secara year on year (yoy), melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang masih tumbuh 11,1% (yoy).

Berdasarkan data statistik Perbankan Indonesia OJK pada April 2015 terjadi kenaikan pada kualitas aset pada kolektabilitas dua hingga lima. Kenaikan itu terutama terjadi pada aset dalam kolektabilitas dua atau dalam perhatian khusus (special mention), yang meningkat 26,06% dari Rp 159,61 triliun pada akhir tahun lalu menjadi Rp201,2 triliun. Sedangkan aset pada kolektabilitas tiga hingga lima yang masuk dalam kategori aset bermasalah, meningkat 15,8% dibandingkan akhir tahun lalu menjadi Rp 95,13 triliun. ***(www. financial.id)***

4.3.1.2 Perkembangan Likuiditas (LDR) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Definisi **Likuiditas (LDR)**, adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Likuiditas (LDR) dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

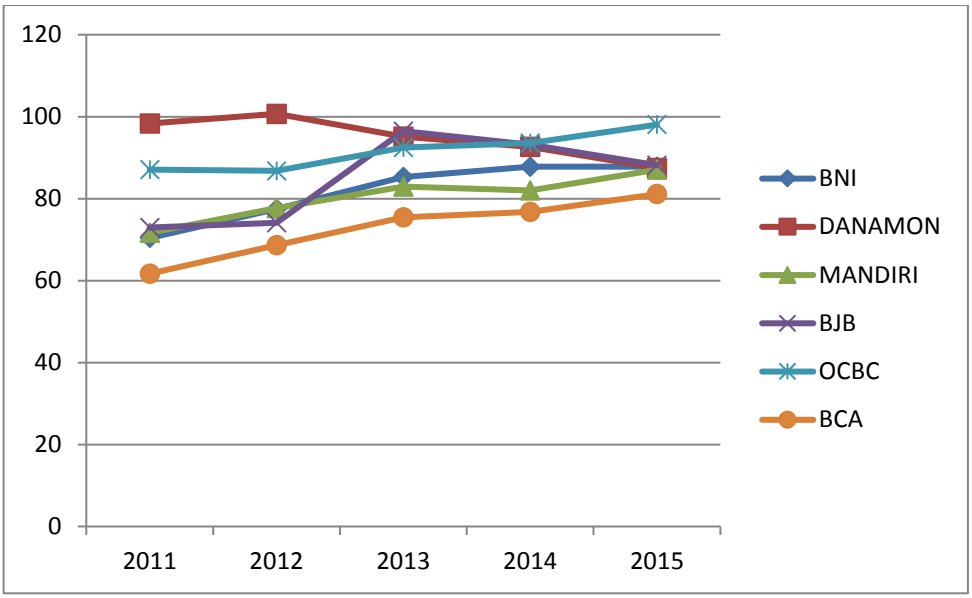
Tabel 4.3

Perkembangan Likuiditas (LDR) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

NAMA BANK	PERIODE	LDR(%)	Perkembangan	
BNI	2011	70,4		
	2012	77,5	7,1 %	NAIK
	2013	85,3	7,8 %	NAIK
	2014	87,8	2,5 %	NAIK
	2015	87,8		
DANAMON	2011	98,3		
	2012	100,7	2,4 %	NAIK
	2013	95,1	-5,6 %	TURUN
	2014	92,6	-2,5 %	TURUN
	2015	87,5	-5,1 %	TURUN
MANDIRI	2011	71,65		
	2012	77,66	6,01 %	NAIK
	2013	82,97	5,31 %	NAIK
	2014	82,02	-0,95 %	TURUN
	2015	87,05	5,03 %	NAIK
BJB	2011	72,95		
	2012	74,09	1,14 %	NAIK
	2013	96,47	22,38 %	NAIK
	2014	93,18	-3,29 %	TURUN
	2015	88,13	-5,05 %	TURUN
OCBC	2011	87,04		
	2012	86,79	-0,25 %	TURUN
	2013	92,49	5,7 %	NAIK
	2014	93,59	1,1 %	NAIK

	2015	98,05	4,46 %	NAIK
BCA	2011	61,7		
	2012	68,6	6,9 %	NAIK
	2013	75,4	6,8 %	NAIK
	2014	76,8	1,4 %	NAIK
	2015	81,1	4,3 %	NAIK

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Likuiditas (LDR) dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.3

Grafik perkembangan Likuiditas (LDR) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

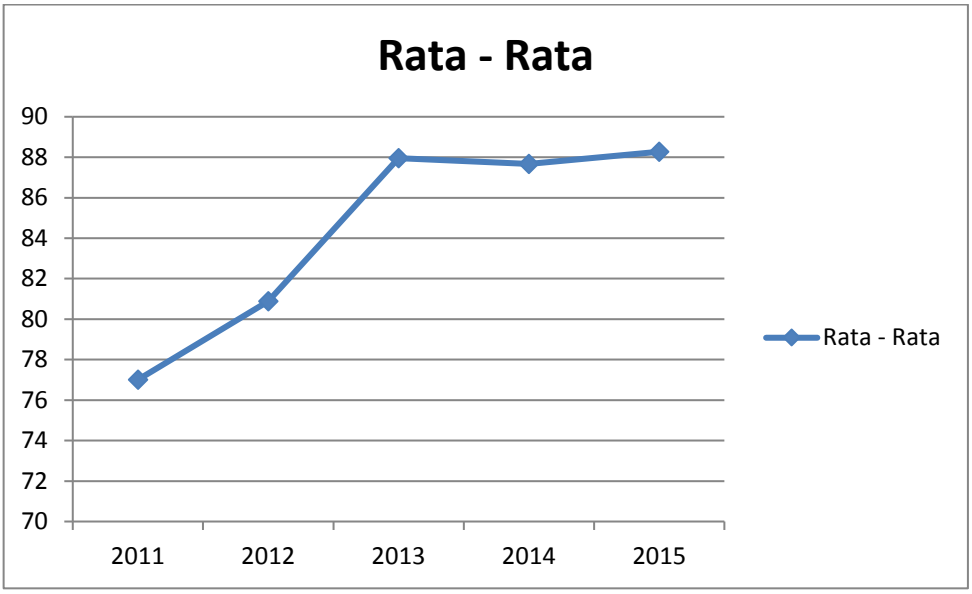
Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Likuiditas (LDR) perusahaan mengalami berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki Likuiditas (LDR) yang baik atau sehat dipegang oleh BCA dimana Likuiditasnya masih dibawah 85% setiap tahunnya. Ini menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya. PT Bank Central Asia

(BCA) memprediksi ada tambahan likuiditas hingga Rp 4 triliun pada Maret ini. Hal itu seiring penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 100 basis poin menjadi 6,5 persen yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia pada Februari lalu. Direktur Utama BCA Jahja Setiaatmadja mengatakan tambahan likuiditas tersebut akan memperkuat BCA terutama dari sisi pembiayaan kredit BCA. Apalagi kondisi BCA saat ini mengalami kelebihan likuiditas. "Perkiraan kita akan ada tambahan Rp 4 triliun". ***(www. katadata.co.id)***

Tabel 4.4

Perkembangan Perkembangan Likuiditas (LDR) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan	Tahun				
	2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
BNI	70,4	77,5	85,3	87,8	87,8
DANAMON	98,3	100,7	95,1	92,6	87,5
MANDIRI	71,65	77,66	82,97	82,02	87,05
BJB	72,95	74,09	96,47	93,18	88,13
OCBC	87,04	86,79	92,49	93,59	98,05
BCA	61,7	68,6	75,4	76,8	81,1
Nilai Minimum	61,7	68,6	75,4	76,8	81,1
Nilai Maksimum	98,3	100,7	96,47	93,59	98,05
Rata - Rata	77,01	80,89	87,96	87,67	88,27



Gambar 4.4

Grafik rata-rata Likuiditas (LDR) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kondisi perbankan nasional masih tetap dalam posisi cukup baik. Kendati mengakui ada pelambatan kredit dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang sempat meningkat, namun secara umun regulator melihat indikator perbankan nasional masih normal.

"Kondisi perbankan normal ditopang oleh kinerja yang sangat baik. CAR (rasio kecukupan modal)*oke*, likuiditas terjaga, NIM sumbangan ke penyumbang saham juga," ujar Deputi Direktur Departemen Pengembangan Pengawasan dan Manajemen Krisis OJK, Aslan Lubis dalam sesi pelatihan wartawan di Bromo, Jumat, 26 Agustus 2016.

OJK mencatat CAR perbankan ada di level 22,56% per akhir Juni 2016. Sementara rasio kredit terhadap DPK atau LDR ada di 91%. Namun OJK melihat dari sisi perkembangan likuiditas perbankan masih oke.

“Pelambatan kredit dan DPK iya terjadi, tapi itu apakah indikator krisis, saya rasa tidak. Kondisi perbankan masih sangat solid. Sangat jauh dari krisis,” Menurut Aslan Lubis. ***(www. infobanknews.com)***

Sedangkan penurunan yang terjadi pada rata-rata tahun 2014 menurut Deputi Komisioner Manajemen Strategis IB OJK, Lucky FA Hadibrata, mengatakan peningkatan juga terjadi pada angka rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). Per Oktober, CAR lebih tinggi jika dibandingkan bulan September. "CAR Oktober sebesar 19,63 persen lebih tinggi dari September yang sebesar 19,53 persen,".

Rasio modal inti perbankan per Oktober juga menunjukkan kenaikan jika dibandingkan bulan sebelumnya. Atas dasar itu, lanjut Lucky, kondisi perbankan dari segi permodalan dan rentabilitas perbankan relatif baik dan stabil. "Sepanjang tahun 2014, kinerja CAR perbankan selalu berada di atas 19 persen," katanya.

Turunnya angka kredit dan meningkatnya DPK menyebabkan risiko likuiditas perbankan relatif rendah. Hal ini terlihat dari menurunnya Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Oktober menjadi 88,45 persen dari September sebesar 88,93 persen. Meski LDR menurun, OJK masih mewaspadai potensi meningkatnya likuiditas pada perbankan. ***(www.hukumonline.com)***

4.3.1.3 perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Profitabilitas (ROA) adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase.Lebih lanjut karena pengertian *profitabilitas* sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total (modal) Aset}} \times 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Profitabilitas (ROA) dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

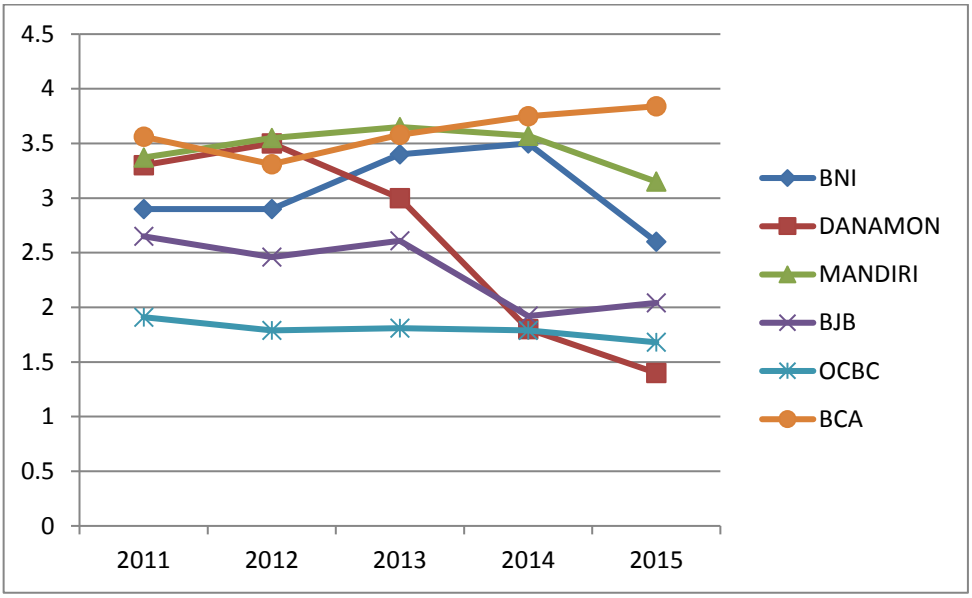
Tabel 4.5

Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

NAMA BANK	PERIODE	ROA(%)	Perkembangan	
BNI	2011	2,9		
	2012	2,9		
	2013	3,4	0,5 %	NAIK
	2014	3,5	0,1 %	NAIK
	2015	2,6	-0,9 %	TURUN
DANAMON	2011	3,3		
	2012	3,5	0,2 %	NAIK
	2013	3	-0,5 %	TURUN
	2014	1,8	-1,2 %	TURUN

	2015	1,4	-0,4 %	NAIK
MANDIRI	2011	3,37		
	2012	3,55	0,18 %	NAIK
	2013	3,65	0,1 %	NAIK
	2014	3,57	-0,08 %	TURUN
	2015	3,15	-0,42 %	TURUN
BJB	2011	2,65		
	2012	2,46	-0,19 %	TURUN
	2013	2,61	0,15 %	NAIK
	2014	1,92	-0,69 %	TURUN
	2015	2,04	0,12 %	NAIK
OCBC	2011	1,91		
	2012	1,79	-0,12 %	TURUN
	2013	1,81	0,02 %	NAIK
	2014	1,79	-0,02 %	TURUN
	2015	1,68	-0,11 %	TURUN
BCA	2011	3,56		
	2012	3,31	-0,25 %	TURUN
	2013	3,58	0,27 %	NAIK
	2014	3,75	0,17 %	NAIK
	2015	3,84	0,09 %	NAIK

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Profitabilitas (ROA) pada dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.5

Grafik perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

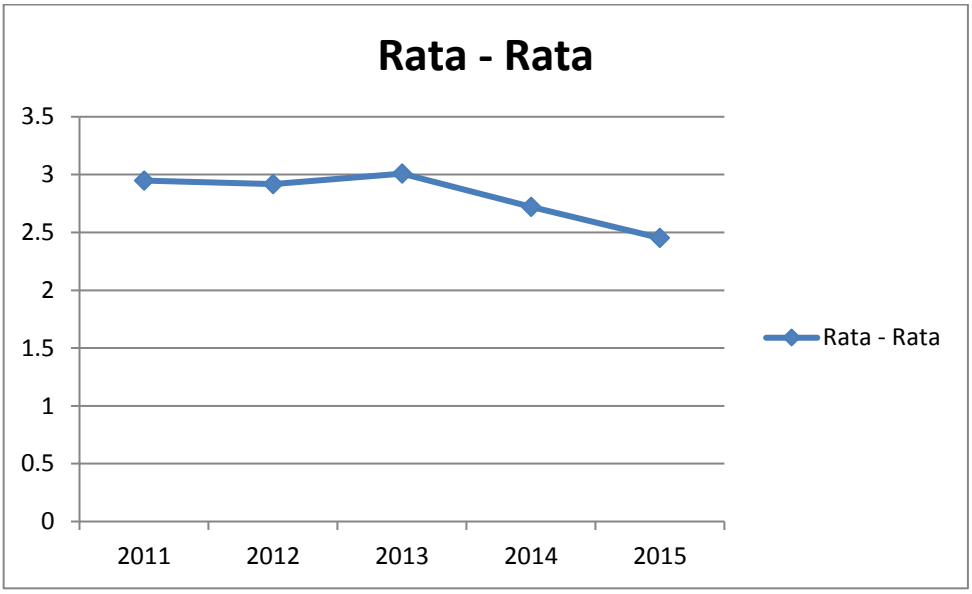
Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Profitabilitas mengalami fluktuatif. Bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah BCA dimana dari tahun 2012-2015 semakin meningkat, Menurut Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja "Kenaikan pendapatan itu diperoleh dari tingginya permintaan kredit dan kenaikan aktivitas transaksi perbankan, kenaikan kredit itu antara lain disumbang oleh sektor konsumer yang naik 30,7 persen menjadi Rp 78,4 triliun, kredit komersial dan SME naik 24,6 persen menjadi Rp 110,5 triliun dan kredit korporasi naik 18,4 persen menjadi Rp 91,47 triliun." Selain kesukesan BCA yang dapat memacu pertumbuhan kredit, faktor lainnya yang membuat BCA untung andalah kepercayaan dari para penghimpun dana. ***(www.bisniskeuangan.kompas.com)***

Sedangkan Bank yang memiliki Profitabilitas terendah dan setiap tahun mengalami penurunan adalah Bank Danamon pada priode 2012-2015. Menurut Direktur Utama PT Bank Danamon Indonesia Tbk, Henry Ho mengungkapkan, penurunan laba bersih perbankan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lamban, serta menurunnya harga minyak dunia dan harga komoditas lain. Pemicu lainnya, yaitu naiknya harga BBM di saat harga minyak dunia menurun dan kenaikkan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) menjadi 7,75%".***(www.ekbis.sindonews.com).***

Tabel 4.6

Rata-rata Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
BNI	2,9	2,9	3,4	3,5	2,6
DANAMON	3,3	3,5	3	1,8	1,4
MANDIRI	3,37	3,55	3,65	3,57	3,15
BJB	2,65	2,46	2,61	1,92	2,04
OCBC	1,91	1,79	1,81	1,79	1,68
BCA	3,56	3,31	3,58	3,75	3,84
Nilai Minimum	1,91	1,79	1,81	1,79	1,4
Nilai Maksimum	3,56	3,55	3,65	3,75	3,84
Rata - Rata	2,95	2,92	3,01	2,72	2,45



Gambar 4.6

Grafik Rata-rata Profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Menjelang akhir 2015, ternyata bank nasional papan atas masih mampu mengerek kenaikan laba sebelum pajak di tengah pelambatan ekonomi nasional saat ini. Bagaimana jurus bank nasional dalam menghadapi tantangan dan peluang pada 2016?

Sebelumnya, kita simak dulu kinerja bank umum sebagai representasi enam kelompok bank yakni kelompok bank persero, bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, BUSN nondevisa, bank pembangunan daerah (BPD), cank campuran dan bank asing. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang terbit 11 Januari 2016 mencatat kredit bank umum masih cukup subur atau naik 10,19% dari Rp3.448,21 triliun per November 2014 menjadi Rp3.799,75 triliun per November 2015.

Sebaliknya, dana pihak ketiga (DPK) ”hanya” naik 7,98% dari Rp3.889,63 triliun menjadi Rp4.199,87 triliun kalau dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Padahal, biasanya, DPK tumbuh lebih subur. Mengapa? Mudah diduga, kondisi tersebut disebabkan turunnya daya beli (*purchasing power*) masyarakat terutama menengah ke bawah. Namun, rasio kredit dan DPK (*loan to deposit ratio*/*LDR*) naik dari 88,65% menjadi 90,47% di tengah rasio ideal menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 78-92%. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit cukup agresif.

Sayangnya, laba sebelum pajak menurun 7,23% dari Rp142,56 triliun menjadi Rp132,26 triliun. Hal ini mengakibatkan imbal hasil aset (*return on assets*/*ROA*) menipis dari 2,87% menjadi 2,33% sekalipun jauh di atas ambang batas 1,5%. Ini merupakan simbol bahwa kualitas aset (*asset quality*) bank umum terkikis. ***(www. infobanknews.com)***

4.3.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh NPL, LDR DAN ROA. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.459	.957		2.569	.016
	NPL	-.263	.107	-.419	-2.445	.021
	LDR	.013	.010	.208	1.215	.235

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.459 + (-0.263\ X_1) + 0.013\ X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 2.459 artinya jika variabel ROA (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata ROA akan bernilai 2.459.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan ROA. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara NPL (X_1) dengan ROA (Y) yang berarti jika NPL meningkat maka ROA akan menurun begitupun jika sebaliknya. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan hubungan yang searah antara LDR (X_1) dengan ROA (Y) yang berarti jika LDR meningkat maka ROA juga meningkat begitupun sebaliknya.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

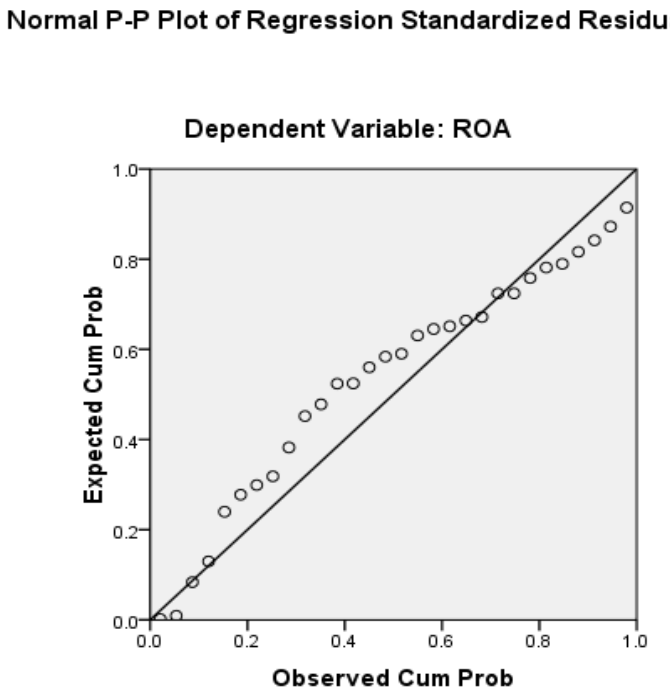
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54096258
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.086
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.865
Asymp. Sig. (2-tailed)		.443

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.7
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.443) > *a* (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	.998	1.002
	LDR	.998	1.002

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance NPL , 0,998 > 0,10
2. Nilai tolerance LDR, 0,998 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas LDR dan NPL.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel NPL , 1.002 < 10
2. VIF variabel LDR, 1.002 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas LDR dan NPL, artinya bahwa diantara variabel bebas LDR dan NPL tidak terdapat

korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			NPL	LDR	UnstandardizedResidual
Spearman's rho	NPL	Correlation Coefficient	1.000	.118	-.078
		Sig. (2-tailed)	.	.534	.683
		N	30	30	30
	LDR	Correlation Coefficient	.118	1.000	-.043
		Sig. (2-tailed)	.534	.	.824
		N	30	30	30
	UnstandardizedResidual	Correlation Coefficient	-.078	-.043	1.000
		Sig. (2-tailed)	.683	.824	.
		N	30	30	30

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel NPL dan LDR sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient NPL sebesar -0.078 < 0,05

2. Nilai Correlation Coefficient LDR sebesar -0.043 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first orROA autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.210	.152	.56064	1.370

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458[a]	.210	.152	.56064	1.370

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.370 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.370) > d_u(1.283), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara LDR, NPL dan ROA. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (LDR) dengan Y (ROA), apabila X_2 (NPL) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara NPL dan ROA

Correlations

Control Variables			NPL	ROA
LDR	NPL	Correlation	1.000	-.426
		Significance (2-tailed)	.	.021
		Df	0	27
	ROA	Correlation	-.426	1.000
		Significance (2-tailed)	.021	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0.426 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Artinya arah negatif menggambarkan bahwa ketika NPL meningkat maka akan menyebabkan nilai ROA akan menurun. Menurut (Siswanto Sutojo,1997:24) Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar,cenderung menurun profitabilitasnya. Provitabilitas mereka akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (LDR) dengan Y (ROA), apabila X_1 (NPL) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Secara parsial Antara LDR dan ROA

Correlations

Control Variables			LDR	ROA
NPL	LDR	Correlation	1.000	.228
		Significance (2-tailed)	.	.235
		Df	0	27
	ROA	Correlation	.228	1.000
		Significance (2-tailed)	.235	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu 0.228. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Artinya LDR memiliki hubungan yang lemah dengan ROA. Hubungan antara variabel X_2 (LDR) dan Y (ROA) dikatakan lemah karena korelasi sebesar 0.228 berada pada interval 0,10 – 0,29 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan dengan rasio LDR sangat penting oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan tujuan untuk memperoleh laba yang didapat dari selisih penerimaan bunga kredit dengan beban bunga simpanan (spread). Dengan peningkatan dan pengelolaan penyaluran kredit yang baik akan mendorong suatu bank untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba (profitabilitas). (Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita Sari, 2011:117).

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (NPL) dan X_2 (LDR) terhadap Y (ROA) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.458)^2$ x 100%

= 0.210 x 100%

= 20.9

Kd = 21 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi NPL , LDR dengan ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458[a]	.210	.152	.56064

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.458 ini berarti bahwa secara parsial NPL (X_1), LDR (X_2) mempengaruhi ROA (Y) adalah sebesar 21% sedangkan sisanya sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti Seperti Net Interest Margin (NIM), Curent Asset Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan NPL , LDR tetap mempengaruhi ROA.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	NPL	-.419	-.409	-.426	-.418
	LDR	.208	.188	.228	.208

a. Dependent Variable: ROA

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero:

1. Variabel NPL = (-0.419) x (-0.409) = 0.171 x 100% = 17.1%

2. Variabel LDR = 0.208 x 0.188 = 0.039 x 100% = 3.9%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel NPL (X_1) sebesar 17.3% dan diikuti dengan variabel LDR (X_2) sebesar 3.9%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 21% sedangkan sisanya 79% merupakan kontribusi variabel lain.

4.3.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA secara simultan.

Ha : $\beta 1 = \beta 2, \neq 0$ NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis secara simultan NPL , LDR terhadap ROA

ANOVA[b]

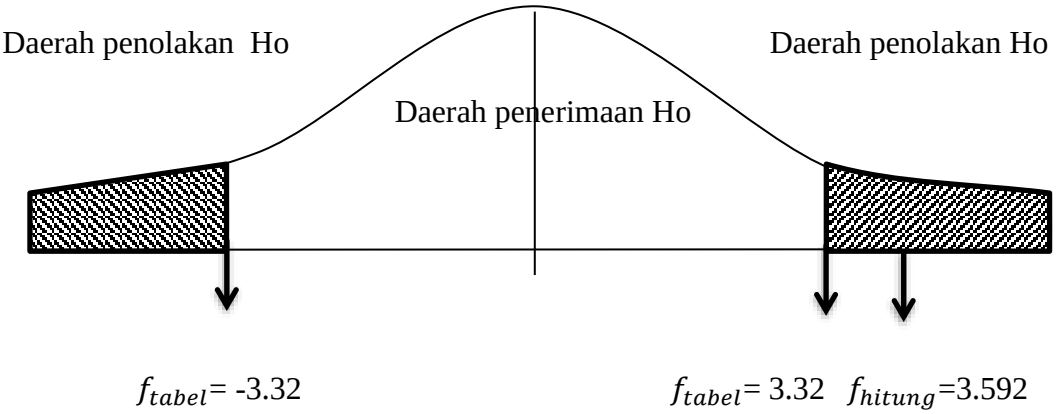
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.258	2	1.129	3.592	.041[a]
	Residual	8.487	27	.314		
	Total	10.745	29			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 3.592 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (3.592) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari NPL (X_1) dan LDR(X_2) terhadap ROA (Y).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara NPL, LDR terhadap ROA

Dari hasil penelitian secara simultan, hasil pengujian tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu dari Luh Eprima Dewi1, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) Secara simultan dapat diketahui bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.3.4.1 Pengujian Hipotesis NPL Terhadap ROA

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, NPL (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, NPL (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) NPL Terhadap ROA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.459	.957		2.569	.016
	NPL	-.263	.107	-.419	-2.445	.021
	LDR	.013	.010	.208	1.215	.235

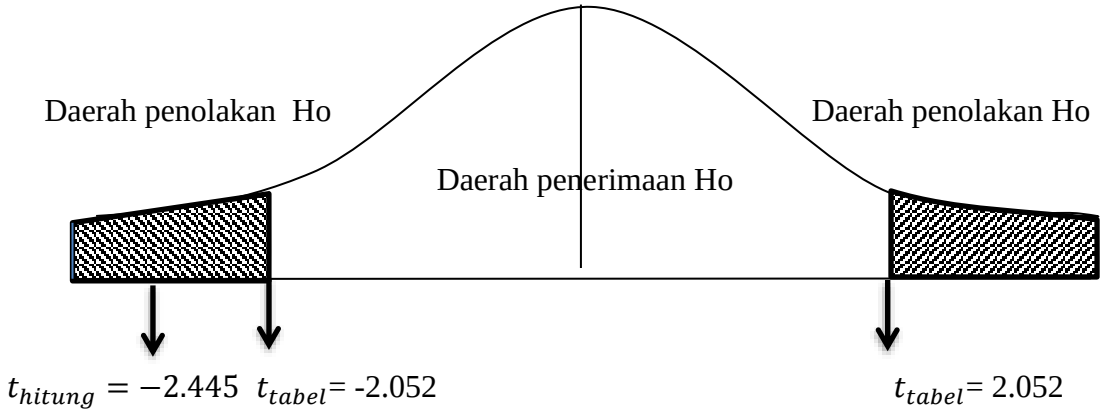
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel NPL -2.445 dengan nilai signifikan 0.021. Karena nilai t_{hitung} -2.445 lebih besar dari t_{tabel} -2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk Menolak Ho.

Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.9

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara NPL terhadap ROA

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakkan Ho, sehingga disimpulkan bahwa NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian Hipotesis tersebut sama dengan hasil penelitian dari Hardianti (2012) yang berjudul "Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Bumn Yang Go-Public Di Indonesia (Tahun 2006-2010)" Menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4.3.4.2 Pengujian Hipotesis LDR Terhadap ROA

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho:\ \beta_2 = 0$, LDR (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (Y)

$Ha:\ \beta_2 \neq 0$, LDR (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y)

α = 5%

Tabel 4.18

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) LDR Terhadap ROA

Coefficients[a]

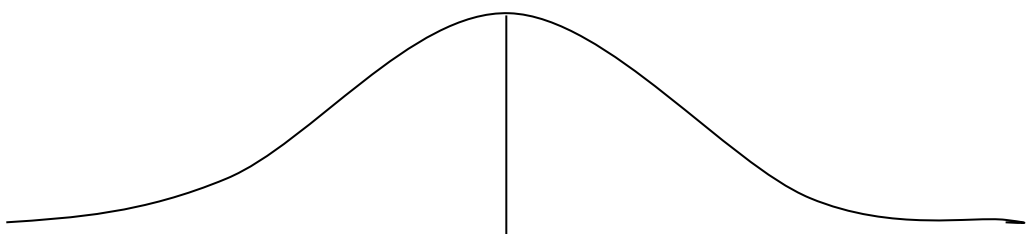
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.459	.957		2.569	.016
	NPL	-.263	.107	-.419	-2.445	.021
	LDR	.013	.010	.208	1.215	.235

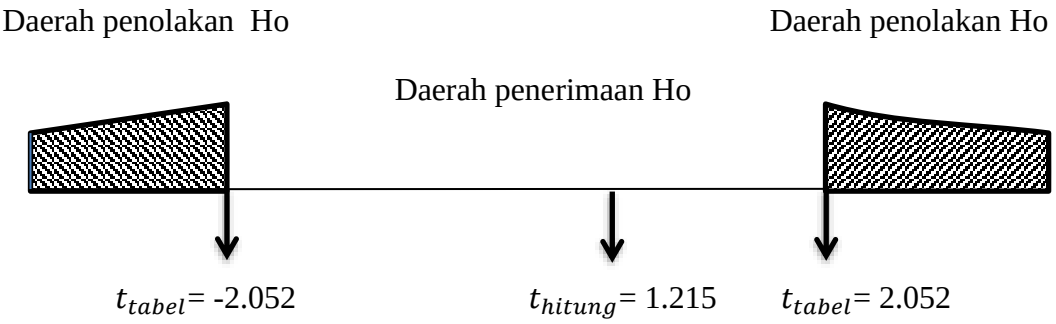
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel LDR 1.215 dengan nilai signifikan 0.235. Karena nilai t_{hitung} 1.215 < t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :





Gambar 4.10

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara LDR terhadap ROA

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian Hipotesis tersebut sama dengan hasil penelitian dari Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2010) " Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia" yang menyebutkan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif tidak sigifikan terhadap ROA.